

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1.1 Pembahasan

##### 1.1.1 Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* Sebelum Diberikan Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.5, dari 20 responden yang ada di RSUD Mitra Delima Malang, setelah diteliti semuanya memperlihatkan bahwa kategori kecemasan sebelum diberikan komunikasi efektif, hampir seluruh responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 17 orang (85%). Kemudian 3 orang (15%) mengalami cemas ringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami kecemasan kategori sedang. Hal tersebut disebabkan oleh hampir seluruhnya 17 responden (85%) berumur 20-35 tahun dan sebagian kecil atau 2 responden (10%) berumur >35 tahun, sehingga dengan umur yang relatif muda akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi di bandingkan dengan umur yang sudah matang. Sesuai dengan pendapat Carpenito (2002), beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah umur. Umur yang lebih muda lebih mudah menderita stres dari pada umur yang lebih tua, karena selain itu umur yang masih relatif muda memiliki pengetahuan dan pengalaman yang belum begitu banyak tentang IUD pasca *plasenta*. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan. Stres dan kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa adanya kecemasan pada ibu calon akseptor KB IUD dapat disebabkan oleh umur responden, hampir seluruh responden dalam penelitian ini berusia relatif muda dan membuat responden belum memiliki pengalaman menghadapi situasi seperti sebelumnya, sehingga kecemasan dapat dengan mudah terjadi.

#### 1.1.2 Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* Setelah Diberikan Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.6, dari 20 responden yang ada di RSUD Mitra Delima Malang, setelah diteliti semuanya memperlihatkan bahwa kategori kecemasan setelah diberikan komunikasi efektif, setengah dari seluruh responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 orang (50%). Kemudian hampir setengah responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 7 orang (35%) dan 3 responden (15%) mengalami cemas sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden setelah diberikan komunikasi efektif mengalami kecemasan ringan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan yang hampir seluruhnya atau sejumlah 16 responden (80%) berlatarbelakang pendidikan menengah dan 3 responden (15%) berlatarbelakang pendidikan tinggi. Sehingga dengan pendidikan yang tinggi akan memungkinkan seseorang mudah dalam menyerap informasi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Carpenito (2001), beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau

mereka yang tidak berpendidikan. Kecemasan adalah yang dapat dipelajari. Dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan. Tingkat kecemasan setelah diberikan komunikasi efektif dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam menyerap informasi yang diberikan tentang IUD Pasca *Plasenta* untuk mengurangi tingkat kecemasan sebelum pemasangan.

Selain itu, adanya pendamping persalinan juga berpengaruh dalam efektif atau tidaknya komunikasi efektif yang diberikan oleh petugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang berjumlah 18 orang (90%) didampingi oleh keluarga terdekat. Menurut Bobak (2005), ibu bersalin yang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga cenderung lebih mudah menerima dan mengikuti nasehat yang diberikan oleh petugas kesehatan dibandingkan ibu bersalin yang kurang atau tidak mendapatkan peran pendampingan yang baik oleh keluarga.

Beberapa fakta dan teori tersebut di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa pendidikan berpengaruh terhadap suksesnya komunikasi efektif, selain itu pendamping persalinan juga berperan penting dalam kaitannya mengontrol kecemasan ibu calon akseptor KB IUD. Ibu bersalin membutuhkan dukungan psikososial agar ia dapat mengidentifikasi peran ibu, meningkatkan hubungan dengan keluarga, suami, dan kerabat dekat lainnya, mempersiapkan persalinan dengan efektif, menurunkan ketakutan akibat kehilangan kontrol dan meningkatkan harga dirinya. Dukungan keluarga memberikan andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu bersalin. Apabila seluruh keluarga mengharapkan kehamilan, mendukung bahkan menunjukkan dukungannya dalam berbagai hal, maka ibu bersalin akan lebih percaya diri dan siap

menghadapi proses persalinan hingga proses pemasangan alat kontrasepsi.

### 1.1.3 Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* di RSUD Mitra Delima Malang

Pembahasan dari hasil penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat memberi gambaran mengenai pengaruh komunikasi efektif terhadap tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSUD Mitra Delima Malang sejak bulan Maret s/d April 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSUD Mitra Delima Malang setelah diberikan komunikasi efektif, setengah dari seluruh responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 10 orang (50%), hampir setengah responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 7 orang (35%) dan 3 responden (15%) mengalami cemas sedang. Penelitian kecemasan sebelum dan sesudah diberikan komunikasi efektif dilakukan pada 20 responden dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan  $p - value$  0,003. Karena  $p - value$  (0,003) <  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi efektif terhadap tingkat kecemasan calon akseptor KB IUD pasca *plasenta* di RSUD Mitra Delima Malang. Sedangkan nilai  $Z$  adalah -3,267, ini berarti arah pengaruh adalah negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan sebelum intervensi (*pre-test*) lebih tinggi/ besar daripada kecemasan setelah intervensi (*post-test*), atau dengan kata lain terjadi penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan responden yang setelah diberikan komunikasi efektif mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan siap menjalani tindakan medis, ini membuktikan bahwa komunikasi yang baik dapat berpengaruh terhadap

tingkat kecemasan yang dialami ibu hamil, sehingga dia lebih percaya diri dalam menghadapi tindakan medis. Pemberian komunikasi efektif yang diberikan petugas terhadap pasien berisi tentang informasi seputar efek samping, keuntungan & kerugian, indikasi/ kontraindikasi, dan sebagainya. Dengan begitu pasien mengetahui informasi tindakan yang akan dilakukan dokter ketika pasien dalam posisi tidak sadar. Karena yang menangani adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya, pasien akan merasa lebih tenang dalam menjalani tindakan invasif bedah sehingga dapat menurunkan tingkat stres yang dialaminya (Asmadi, 2008).

Keberhasilan komunikasi efektif juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang responden. Menurut Potter & Perry (2010), keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam berkomunikasi tidak tergantung pada partisipasi pasien, tetapi juga pada gaya petugas melakukan komunikasi dan kemampuan untuk menetapkan hubungan yang membantu. Selain itu, pemberian intervensi dan teknik komunikasi yang sesuai dengan latarbelakang budaya, dan umur pasien juga harus diperhatikan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratita dkk. (2014), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara komunikasi efektif dokter- pasien dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Paviliun Dahlia RSUD. dr. H. Koesnadi. Komunikasi petugas kesehatan dengan pasien berperan dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial orang lain, yang dapat membuat individu merasa lebih positif tentang diri sendiri. Keberhasilan komunikasi antara petugas kesehatan dengan pasien pada umumnya akan melahirkan kenyamanan dan kepuasan bagi kedua belah pihak. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Muhammad (2002), yang menyatakan bahwa

komunikasi interpersonal berperan dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain yang dapat membuat individu merasa lebih positif tentang diri sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan hasil bahwa terdapat responden yang setelah diberikan komunikasi efektif, tidak mengalami penurunan kategori cemas yaitu dari cemas sedang menjadi tetap mengalami cemas sedang yaitu sebanyak 3 responden (15%). Hasil penelitian tersebut adalah anomali namun masih bisa dijelaskan. Pada data responden penelitian dapat dilihat bahwa responden tersebut sebenarnya tetap mengalami penurunan skor namun kategori cemas yang mereka alami tidak berubah. Tidak signifikannya penurunan kecemasan yang mereka alami dapat disebabkan oleh umur responden yang masih muda dibandingkan dengan responden lainnya, selain itu juga dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut Carpenito (2002), beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah umur. Umur yang lebih muda lebih mudah menderita stres dari pada umur yang lebih tua, karena selain itu umur yang masih relatif muda memiliki pengetahuan dan pengalaman yang belum begitu banyak. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan.

Fakta dan teori di atas mendukung opini peneliti bahwa keberhasilan komunikasi efektif pada penelitian ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu latarbelakang pasien dan umur. Selain itu kepercayaan pasien bahwa petugas kesehatan yang ada dapat membantu menyelesaikan masalah kesehatannya. Sehingga semakin baik tingkat komunikasi petugas kesehatan maka semakin menurun tingkat kecemasan ibu hamil calon akseptor KB IUD, sama seperti hasil penelitian di atas bahwa komunikasi

efektif mempunyai peranan penting dalam tingkat kecemasan ibu hamil calon akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* di RSUD Mitra Delima Malang.

## 1.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dijumpai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam mengetahui faktor-faktor untuk mengukur tingkat kecemasan yang terjadi pada calon akseptor KB IUD Pasca *Plasenta* selain dari komunikasi efektif petugas – pasien itu sendiri seperti faktor eksternal (ancaman integritas diri dan ancaman sistem diri) dan faktor internal (potensi stressor, keadaan fisik, tipe kepribadian, lingkungan dan situasi) terjadinya kecemasan tidak diperhitungkan.



